KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Tema Kesetiaan dan Solidaritas dalam Mu'allaqah Zuhair dan Marsiyah Darwish "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma": Studi Sastra Bandingan

Hananda Satrio Pujonugroho[1]✉, Sodikin[2], Kamal Yusuf[3]
[123]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya
✉ 03020123026@uinsa.ac.id

Abstract:

This study compares how loyalty and solidarity, of which friendship is one expression, are represented in two Arabic texts from distant periods: the Mu'allaqah of Zuhair bin Abi Sulma (Jahiliyyah), which opens with "Amin Umm Awfa Dimnatun lam Takallam", and Mahmud Darwish's elegy "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma" for Majid Abu Sharar (modern). Because friendship is a broad theme that one poem per poet cannot represent, the study narrows its object to loyalty and solidarity as they appear in these two texts and does not claim to represent all Arabic poetry. It reads both texts in full and records every unit that meets three markers of loyalty and solidarity: address terms, acts of loyalty, and statements of value. Using comparative literature theory (adab muqaran) in the American tradition and Kristeva's intertextuality, this qualitative library research identified 16 data units in the Mu'allaqah and 12 in the elegy. Findings show that in the Mu'allaqah friendship is part of a larger discourse of peace and wisdom: it appears as address to a companion, praise of two peacemakers ("the two lords"), and maxims on loyalty, and solidarity succeeds in ending a war. In the elegy friendship is the axis of the whole text, expressed through the graded address "friend, brother, last beloved", repeated claims of "our right", and a monorhymed segment in classical style, while solidarity fails to protect the friend and turns into a call for collective unity. The study concludes that in these two texts loyalty persists but shifts from effective, collective solidarity to tragic, affective solidarity. These conclusions apply only to the texts examined.

Keywords: comparative literature; intertextuality; loyalty and solidarity; friendship; Mu'allaqah Zuhair; Mahmud Darwish

Abstrak:

Penelitian ini membandingkan representasi kesetiaan dan solidaritas, yang salah satu wujudnya adalah persahabatan, dalam dua teks Arab dari periode yang berjauhan: Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma (Jahiliyyah) yang dibuka dengan "Amin Umm Awfa Dimnatun lam Takallam" dan marsiyah Mahmud Darwish "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma" untuk Majid Abu Syarar (modern). Karena persahabatan adalah tema yang luas dan tidak dapat diwakili satu qasidah untuk setiap penyair, penelitian ini membatasi objeknya pada kesetiaan dan solidaritas dalam kedua teks dan tidak mengklaim mewakili seluruh puisi Arab. Kedua teks dibaca secara utuh dan setiap satuan yang memenuhi tiga penanda kesetiaan dan solidaritas, yaitu istilah sapaan, tindakan kesetiaan, dan pernyataan nilai, dicatat sebagai data. Dengan teori sastra bandingan (adab muqaran) aliran Amerika dan intertekstualitas Kristeva, penelitian kualitatif

berjenis studi pustaka ini menemukan 16 satuan data pada Mu'allaqah dan 12 satuan data pada marsiyah. Hasilnya, pada Mu'allaqah persahabatan menjadi bagian dari wacana yang lebih besar tentang perdamaian dan kebijaksanaan: ia hadir sebagai sapaan kepada kawan, pujian kepada dua pendamai ("dua pemimpin"), dan maksim tentang kesetiaan, dengan solidaritas yang berhasil mengakhiri perang. Pada marsiyah, persahabatan menjadi poros seluruh teks, diungkapkan melalui sapaan bergradasi "sahabat, saudara, kekasih terakhir", klaim berulang tentang "hak kita", dan bagian berqafiyah tunggal bergaya klasik, sementara solidaritas gagal melindungi sang sahabat dan beralih menjadi seruan persatuan kolektif. Simpulannya, pada kedua teks ini kesetiaan tetap bertahan tetapi bergeser dari solidaritas kolektif yang efektif menuju solidaritas afektif yang tragis. Simpulan ini hanya berlaku untuk teks yang dikaji.

Kata kunci: sastra bandingan; intertekstualitas; kesetiaan dan solidaritas; persahabatan; Mu'allaqah Zuhair; Mahmud Darwisy

PENDAHULUAN

Persahabatan merupakan salah satu tema universal yang senantiasa hadir dalam khazanah sastra Arab, mulai dari era Jahiliyyah hingga era modern. Dalam tradisi puisi Arab klasik, tema ini dikenal dengan istilah al-ikhwaniyyat (puisi persaudaraan), yang berdampingan dengan tema-tema besar lain seperti fakhr (kebanggaan), madh (pujian), hija' (celaan), dan ghazal (percintaan) (Vionita & Rapiza, 2025). Namun demikian, dibandingkan tema kepahlawanan, cinta, dan nasionalisme, tema persahabatan justru relatif jarang menjadi fokus kajian tersendiri, padahal ia merepresentasikan nilai sosial mendasar yang menopang struktur kabilah pada masa Jahiliyyah sekaligus tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Arab modern yang jauh lebih individualistis. Fenomena inilah yang menjadi persoalan menarik untuk dikaji: bagaimana nilai dan cara pengungkapan persahabatan dalam puisi Arab bertahan atau bergeser antara masa Jahiliyyah dan masa modern. Karena persahabatan tersebar di banyak qasidah dan tidak dapat diwakili satu qasidah untuk setiap penyair, artikel ini membatasi diri pada satu wujud persahabatan yang dapat ditelusuri secara tekstual, yaitu kesetiaan dan solidaritas, dalam dua teks yang mewakili masing-masing periode.

Persahabatan dalam sastra Arab tidak pernah menjadi konsep yang tunggal maknanya; ia berubah bentuk mengikuti struktur sosial yang menaunginya, mulai dari solidaritas kesukuan pada masa pra-Islam, persaudaraan keagamaan pada masa awal Islam, hingga solidaritas ideologis-perjuangan pada masa nasionalisme Arab modern. Keragaman wajah persahabatan inilah yang menjadikannya objek kajian yang menarik untuk didekati secara lintas periode, sebab ia memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana satu nilai budaya yang sama dapat bertahan sekaligus bertransformasi mengikuti perubahan zaman, tanpa harus kehilangan akar historisnya.

Penelitian terdahulu banyak membahas puisi Jahiliyyah dari sisi klasifikasi tema dan gaya bahasanya, misalnya kajian atas pembagian syair berdasarkan kualitas lafaz dan

makna menurut Ibn Qutaybah (Abadi, 2021), maupun kajian intrinsik atas Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma yang menyoroti unsur tema, gaya bahasa, dan pesan-pesan moral di dalamnya (Amilza, 2024). Di sisi lain, puisi Arab modern juga telah banyak dikaji, misalnya perbandingan intertekstual antara puisi "Ana" karya Nazik al-Mala'ikah dengan puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang menyoroti kesamaan pencarian eksistensi manusia (Mus & Berdan, 2021), serta kajian semiotika Riffaterre atas semangat nasionalisme dalam puisi "Bithaqah Hawiyyah" karya Mahmud Darwisy (Masyitoh et al., 2025). Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman tentang puisi Arab lintas zaman, penelitian yang secara khusus membandingkan tema persahabatan antara puisi periode Jahiliyyah dan puisi modern dengan menelusuri kesinambungan dan perubahan cara penyair memaknai relasi persahabatan masih belum banyak ditemukan. Kekosongan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan membandingkan representasi kesetiaan dan solidaritas, sebagai wujud persahabatan, dalam dua teks, yaitu Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma yang dibuka dengan "Amin Umm Awfa Dimnatun lam Takallam" (masa Jahiliyyah) dan marsiyah Mahmud Darwish "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma (Marsiyah li-Majid Abu Syarar)" (masa modern). Kedua teks ini merupakan objek material penelitian, sedangkan objek formalnya adalah tema kesetiaan dan solidaritas antarsesama, yang dipahami sebagai wujud persahabatan yang dapat ditelusuri secara tekstual. Mu'allaqah Zuhair, salah satu dari Tujuh Mu'allaqat, memuat pujian kepada Harim bin Sinan dan Al-Harits bin 'Auf atas jasa mereka mendamaikan kabilah 'Abs dan Dzubyan, sedangkan marsiyah Darwish dibangun di sekitar seruan berulang kepada Majid Abu Syarar, seorang intelektual dan aktivis Palestina yang dibunuh di Roma pada tahun 1981, sebagai "sahabatku, saudaraku, wahai kekasihku yang terakhir". Karena persahabatan adalah tema yang luas dan tersebar di banyak qasidah, satu qasidah untuk setiap penyair tidak cukup untuk mewakilinya; penelitian ini karena itu tidak mengklaim mewakili seluruh puisi Arab Jahiliyyah dan modern. Sebagai gantinya, kedua teks dibaca secara utuh dan setiap satuan data yang memenuhi kriteria kesetiaan dan solidaritas dicatat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan berlaku untuk kedua teks tersebut. Perbandingan dilakukan pada istilah sapaan, tindakan kesetiaan, pernyataan nilai, diksi, majas, dan nada, serta pada konteks sosial-budaya yang melatarinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan (adab muqaran), yang memandang perbandingan karya sastra sebagai upaya menelusuri persamaan dan perbedaan unsur intrinsik seperti tema, gaya, dan suasana antarkarya dari periode atau konteks yang berbeda (Anggradinata, 2020; Widyaningrum & Sondari, 2022), dilengkapi dengan pendekatan intertekstualitas untuk membaca jejak dan pergeseran makna antarteks.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kesinambungan dan transformasi representasi persahabatan antara dua teks yang dikaji, dari kesetiaan sebagai ikatan sosial-politik antarkabilah

menuju kesetiaan sebagai relasi personal yang tetap berpadu dengan perjuangan kolektif, sekaligus memperkaya kajian sastra bandingan Arab-Indonesia yang masih terbatas jumlahnya, khususnya pada tema di luar cinta dan nasionalisme. Hasilnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi atas seluruh puisi kedua penyair.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengajaran sastra Arab di lingkungan pendidikan bahasa Arab di Indonesia, khususnya dalam memperkenalkan Mu'allaqah-teks kanonik yang lazim diajarkan sebagai materi sastra Jahiliyyah-melalui perbandingan dengan puisi Arab modern yang lebih dekat dengan pengalaman emosional pembelajar masa kini. Dengan menempatkan kedua puisi berdampingan melalui tema yang bersifat universal seperti persahabatan, pembelajar diharapkan dapat lebih mudah menangkap kesinambungan nilai-nilai luhur dalam sastra Arab tanpa terjebak pada kesan bahwa sastra klasik dan sastra modern adalah dua dunia yang sepenuhnya terpisah.

KERANGKA TEORI

Teori Sastra Bandingan (Adab Muqaran)

Penelitian ini bertumpu pada teori sastra bandingan (adab muqaran), yaitu kajian yang membandingkan dua karya sastra atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dalam sejarahnya, kajian ini berkembang melalui dua aliran besar: aliran Prancis (aliran lama), yang membatasi perbandingan hanya pada karya sastra yang segenre dan menekankan pelacakan pengaruh historis-langsung antarkarya; serta aliran Amerika (aliran baru), yang memandang sastra bandingan secara lebih luas, mencakup perbandingan karya sastra dengan bidang lain seperti sejarah, filsafat, atau kondisi sosial-budaya, tanpa mensyaratkan adanya kontak historis langsung antarpengarang (Anggradinata, 2020). Karena Mu'allaqah Zuhair dan puisi Mahmud Darwisy tidak memiliki hubungan pengaruh historis-langsung, penelitian ini condong pada semangat aliran Amerika, yakni membandingkan kedua puisi dari sisi tema, gaya, dan konteks sosial-budaya yang melatarinya, guna menelusuri kesinambungan maupun pergeseran makna persahabatan lintas periode (Widyaningrum & Sondari, 2022).

Pemilihan aliran Amerika dalam penelitian ini juga sejalan dengan karakter data yang dikaji: kedua puisi berasal dari dua bahasa pengantar budaya yang sama (bahasa Arab), namun terpisah oleh rentang waktu, wilayah geografis, dan sistem sosial-politik yang sangat jauh berbeda, sehingga tidak realistis untuk mensyaratkan pembuktian pengaruh historis langsung sebagaimana dituntut aliran Prancis. Dengan mengadopsi kelonggaran metodologis aliran Amerika, penelitian ini dapat berfokus pada pertanyaan yang lebih substantif, yaitu bagaimana nilai persahabatan yang sama dimaknai secara berbeda oleh dua penyair yang hidup dalam dunia sosial yang sangat berlainan, tanpa terjebak pada perdebatan mengenai ada-tidaknya bukti filologis pengaruh langsung antarkeduanya.

Konsep Tema sebagai Unit Perbandingan

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah tema, yaitu gagasan pokok yang menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra dan tercermin secara konsisten melalui pilihan diksi, citraan, serta suasana yang dibangun penyair. Dalam kerangka sastra bandingan, tema berfungsi sebagai titik temu (tertium comparationis) yang memungkinkan dua karya dari periode, bahasa, atau konteks budaya yang berbeda tetap dapat diperbandingkan secara sistematis. Pada penelitian ini, tema kesetiaan dan solidaritas ditelusuri melalui unsur intrinsik puisi berupa diksi, gaya bahasa (majas), nada, dan amanat, sebagaimana unsur-unsur yang lazim digunakan dalam kajian intertekstual-komparatif puisi (Mus & Berdan, 2021).

Karena persahabatan merupakan tema yang luas, penelitian ini membatasinya secara operasional sebagai relasi kesetiaan dan solidaritas antarsesama yang tampak pada tiga penanda tekstual: (1) istilah sapaan atau sebutan yang dipakai penyair untuk sahabat, rekan, atau tokoh yang dikasihi dan dihormati (misalnya khalil خليل, shadiq صديق, akh أخ, habib حبيب, sayyid سيّد); (2) tindakan yang dipuji atau diratapi sebagai wujud kesetiaan, seperti mendamaikan, menanggung beban, melindungi, atau menemani; dan (3) pernyataan nilai (hikmah) tentang kawan dan lawan, janji, dan balas budi. Pembatasan ini menjaga agar satu kata atau satu larik tidak dianggap mewakili seluruh tema, dan agar istilah sapaan dibaca sebagai penanda yang terikat pada konteks tiap teks, bukan sebagai rumus umum bagi seorang penyair.

Pendekatan Intertekstualitas

Untuk memperdalam analisis perbandingan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip dasar pendekatan ini adalah bahwa setiap teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan senantiasa menyerap, menanggapi, atau bertransformasi dari teks-teks maupun wacana yang telah ada sebelumnya (Abdurrachman & Parmin, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan intertekstualitas tidak digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh langsung antara Zuhair bin Abi Sulma dan Mahmud Darwisy-mengingat keduanya terpaut jarak waktu, ruang, dan konteks sejarah yang sangat jauh-melainkan untuk membaca kedua puisi sebagai representasi wacana persahabatan yang saling berkelindan dalam tradisi sastra Arab secara lebih luas: bagaimana nilai kesetiaan dan solidaritas yang menjadi tema ikhwaniyyat sejak masa Jahiliyyah terus hidup, bertransformasi, dan dimaknai ulang dalam puisi Arab modern.

Operasionalisasi Teori dalam Penelitian Ini

Secara operasional, kerangka teori di atas diterapkan melalui lima langkah. Pertama, membaca seluruh isi kedua teks dan memetakan strukturnya agar posisi tema persahabatan di dalam tiap teks terlihat. Kedua, mencatat setiap satuan data yang memenuhi tiga penanda di atas dan memberinya kode. Ketiga, menganalisis unsur

intrinsik satuan data tersebut (diksi, majas, nada, dan amanat) pada tiap teks secara terpisah. Keempat, membandingkan hasil kedua teks untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Kelima, menafsirkan hasil perbandingan dalam bingkai konteks sosial-budaya masing-masing periode, yaitu struktur kabilah pada masa Jahiliyyah dan konteks perjuangan nasional Palestina pada masa modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-komparatif. Sifat kualitatif tampak dari data yang dianalisis berupa satuan lingual (diksi, ungkapan, dan struktur bait) dan bukan data numerik, sedangkan sifat komparatif tampak dari upaya mensejajarkan dua teks puisi dari periode dan konteks sosial-budaya yang sangat berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Data primer penelitian berupa teks lengkap dari dua puisi. Pertama, Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma yang dibuka dengan "Amin Umm Awfa Dimnatun lam Takallam" (أمن أم أوفى دمنة لم تكلم), yang diakses melalui Adab World beserta syarahnya (Zuhair, t.t.) dan dirujuk-silang dengan kajian atas mu'allaqah tersebut (Amilza, 2024; Mufid et al., 2025). Penomoran bait mengikuti syarah pada sumber tersebut dan dapat berbeda antaredisi. Kedua, marsiyah "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma (Marsiyah li-Majid Abu Syarar)" (اللقاء الأخير في روما، مرثية لماجد أبو شرار) karya Mahmud Darwish yang terdiri atas empat bagian, diakses melalui Al-Diwan (Darwisy, t.t.) dan dicocokkan dengan salinan teks pada situs Poetspedia. Data sekunder berupa artikel jurnal dan buku rujukan teori sastra bandingan serta intertekstualitas yang tercantum dalam daftar pustaka.

Pemilihan kedua teks bersifat purposif, bukan sampel yang mewakili seluruh puisi kedua penyair. Mu'allaqah Zuhair dipilih karena merupakan teks kanonik Jahiliyyah yang memuat sapaan kepada kawan, pujian atas dua pendamai, dan maksim tentang kawan dan lawan, sedangkan marsiyah Darwish dipilih karena menyapa sang sahabat secara langsung dan berulang. Persahabatan juga hadir pada qasidah lain kedua penyair dengan istilah sapaan dan konteks yang berbeda, sehingga temuan penelitian ini tidak boleh dibaca sebagai gambaran tema persahabatan secara umum. Karena itu objek penelitian dirumuskan sebagai kesetiaan dan solidaritas dalam dua teks ini, bukan persahabatan dalam seluruh puisi Zuhair dan Darwish.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat (dokumentasi). Kedua teks dibaca secara utuh dan berulang, kemudian setiap bait atau kelompok larik yang memenuhi sekurang-kurangnya satu dari tiga penanda (istilah sapaan atau sebutan, tindakan kesetiaan, dan pernyataan nilai) dicatat sebagai satu satuan data. Satuan data pada Mu'allaqah diberi kode Z-01 dan seterusnya, sedangkan pada marsiyah diberi kode

D-01 dan seterusnya. Jumlah satuan data tidak ditetapkan sebelumnya, tetapi ditentukan oleh hasil pembacaan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) kualitatif-komparatif yang dipandu oleh teori sastra bandingan (adab muqaran) aliran Amerika dan pendekatan intertekstualitas Kristeva, sebagaimana telah dijabarkan pada kerangka teori. Secara teknis, analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) pemetaan struktur dan tema tiap teks; (2) pengodean dan klasifikasi satuan data menurut penanda; (3) analisis intrinsik per teks; serta (4) komparasi dan interpretasi hasil dalam bingkai konteks sosial-budaya masing-masing periode.

Untuk menjaga keabsahan (trustworthiness) analisis, peneliti membaca kedua teks secara berulang pada waktu yang berbeda, mencocokkan setiap kutipan dengan sumber teksnya, dan melakukan triangulasi sumber, yaitu mencocokkan pemaknaan dengan syarah dan kajian terdahulu atas Mu'allaqah Zuhair (Amilza, 2024; Mufid et al., 2025) serta ulasan biografis-historis atas konteks kematian tokoh yang dikenang dalam marsiyah. Peneliti menyadari bahwa objek material hanya dua teks, sehingga temuan dibaca sebagai hasil atas kedua teks ini, bukan sebagai klaim tentang seluruh puisi kedua penyair. Interpretasi yang dihasilkan terbuka untuk didiskusikan lebih lanjut.

HASIL

Peta Struktur dan Tema Kedua Teks

Sebelum menelusuri data kesetiaan dan solidaritas, kedua teks dipetakan lebih dahulu agar terlihat posisi tema persahabatan di dalam keseluruhan isi tiap puisi. Tabel 1 merangkum hasil pemetaan tersebut.

Teks	Bagian	Tema utama
Mu'allaqah Zuhair	Bait 1-15	Ratapan di reruntuhan tempat tinggal Ummu Awfa dan pengamatan atas rombongan perempuan yang berangkat (nasib)
Mu'allaqah Zuhair	Bait 16-24	Sumpah demi Ka'bah, pujian kepada dua pendamai 'Abs dan Dzubyan, penanggungan diyat
Mu'allaqah Zuhair	Bait 25-32	Pesan kepada para sekutu agar menepati sumpah; kecaman terhadap perang

Teks	Bagian	Tema utama
Mu'allaqah Zuhair	Bait 33-45	Kisah pengkhianatan Husayn bin Damdam; kembali memuji pembayar diyat dan klan pelindung
Mu'allaqah Zuhair	Bait 46-62	Hikmah tentang hidup, kematian, kedermawanan, janji, pembelaan diri, dan kawan-lawan
Marsiyah Darwish	Bagian 1	Seruan berulang kepada sahabat dan rangkaian pertanyaan retoris tentang hak "kita"
Marsiyah Darwish	Bagian 2	Pengakuan "sulit" merenungi wajah, telapak tangan, suara, dan kematian sang kekasih (suara "aku")
Marsiyah Darwish	Bagian 3	Dialog "engkau-aku" dalam bait berqafiyah tunggal: metafora, pujian, pernyataan cinta, dan pengandaian mengangkat Haifa
Marsiyah Darwish	Bagian 4	Salam pagi kepada Majid yang disebut namanya; seruan kepada "daging Palestina" agar bersatu

Pemetaan ini memperlihatkan perbedaan posisi tema. Pada Mu'allaqah, persahabatan tidak berdiri sebagai tema tunggal: ia tersebar sebagai sapaan kepada kawan di bagian pertama, sebagai pujian atas kesetiaan di bagian kedua sampai keempat, dan sebagai maksim di bagian kelima, di dalam wacana yang lebih besar tentang perdamaian dan kebijaksanaan. Pada marsiyah Darwish, hampir seluruh bagian ditujukan langsung kepada sang sahabat sehingga persahabatan menjadi poros teks.

Data Kesetiaan dan Solidaritas dalam Mu'allaqah Zuhair

Pembacaan atas seluruh Mu'allaqah menghasilkan 16 satuan data (Z-01 sampai Z-16) yang dirangkum pada Tabel 2. Teks Arab dikutip dari Adab World (Zuhair, t.t.) dengan penomoran bait mengikuti syarah pada sumber tersebut; terjemahan pada kolom ketiga bersifat bebas dan merupakan terjemahan penulis.

Kode (bait)	Data (teks Arab)	Terjemahan, penanda, dan makna
Z-01 (7)	تَبَصَّر خَليلي هَل تَرى مِن ظَعائِنٍ تَحَمَّلنَ بِالعَلياءِ مِن فَوقِ جُرثُمِ	*Terjemahan: Penyair menyapa kawannya: "perhatikanlah, kawanku*

Kode (bait)	Data (teks Arab)	Terjemahan, penanda, dan makna
		(khalili), adakah kaulihat rombongan perempuan itu?" Sapaan. Kawan seperjalanan dalam adegan nasib; keakraban ringan yang mengarahkan pandangan.
Z-02 (17)	يَميناً لَنِعمَ السَيِّدانِ وُجِدتُما عَلى كُلِّ حالٍ مِن سَحيلٍ وَمُبرَمِ	*Terjemahan: Sumpah bahwa Harim dan Al-Harits adalah sebaik-baik dua pemimpin (as-sayyidan) dalam keadaan ringan maupun berat.* Sebutan dan nilai. Pujian atas kepemimpinan yang konsisten.
Z-03 (18)	تَدارَكتُما عَبساً وَذُبيانَ بَعدَما تَفانوا وَدَقّوا بَينَهُم عِطرَ مَنشِمِ	*Terjemahan: Keduanya menyelamatkan 'Abs dan Dzubyan setelah mereka saling membinasakan.* Tindakan: mendamaikan. Kesetiaan pada keselamatan bersama.
Z-04 (19)	وَقَد قُلتُما إِن نُدرِكِ السِلمَ واسِعاً بِمالٍ وَمَعروفٍ مِنَ الأَمرِ نَسلَمِ	*Terjemahan: Keduanya berjanji bahwa bila perdamaian tercapai dengan harta dan perbuatan baik, kabilah akan selamat.* Tindakan: janji dan komitmen.
Z-05 (20)	فَأَصبَحتُما مِنها عَلى خَيرِ مَوطِنٍ بَعيدَينِ فيها مِن عُقوقٍ وَمَأثَمِ	*Terjemahan: Mereka berada jauh dari 'uquq (pengingkaran terhadap kerabat) dan dosa.* Nilai. Kesetiaan pada hubungan kerabat.
Z-06 (22-23)	تُعَفّى الكُلومُ بِالمِئينَ فَأَصبَحَت يُنَجِّمُها مَن لَيسَ فيها بِمُجرِمِ يُنَجِّمُها قَومٌ لِقَومٍ غَرامَةً وَلَم يُهَريقوا بَينَهُم مِلءَ مِحجَمِ	*Terjemahan: Luka perang diobati dengan ratusan unta yang dibayar berangsur oleh pihak yang tidak bersalah, tanpa menumpahkan darah setetes pun.* Tindakan: menanggung beban. Pengorbanan materi.
Z-07 (25)	فَمِن مُبلِغُ الأَحلافِ عَنّي رِسالَةً وَذُبيانَ هَل أَقسَمتُمُ كُلَّ مُقسَمِ	*Terjemahan: Penyair mengutus pesan kepada para sekutu (al-ahlaf) dan Dzubyan: sudahkah kalian bersumpah dengan segala sumpah?* Sapaan kepada sekutu dan pengingat sumpah.
Z-08 (33-35)	لَعَمري لَنِعمَ الحَيُّ جَرَّ عَلَيهِمُ بِما لا يُواتيهِم حُصَينُ بنُ ضَمضَمِ	*Terjemahan: Husayn bin Damdam menyimpan dendam dan melanggar perdamaian dengan membunuh.*

Kode (bait)	Data (teks Arab)	Terjemahan, penanda, dan makna
	وَكانَ طَوى كَشحاً عَلى مُستَكِنَّةٍ فَلا هُوَ أَبداها وَلَم يَتَجَمجَمِ وَقالَ سَأَقضي حاجَتي ثُمَّ أَتَّقي عَدُوّي بِأَلفٍ مِن وَرائِيَ مُلجَمِ	Antitesis: pengkhianatan, yang mempertegas nilai kesetiaan.
Z-09 (44-45)	لِحَيٍّ حِلالٍ يَعصِمُ الناسَ أَمرُهُم إِذا طَلَعَت إِحدى اللَيالي بِمُعظَمِ كِرامٍ فَلا ذو الوترِ يُدرِكُ وِترَهُ لَدَيهِم وَلا الجاني عَلَيهِم بِمُسلَمِ	*Terjemahan: Klan yang "melindungi urusan orang" bila malam membawa petaka; pendendam tidak dapat menuntut balas dari mereka.* Tindakan: melindungi sekutu dan klien.
Z-10 (50)	وَمَن يَجعَلِ المَعروفَ مِن دونِ عِرضِهِ يَفِرهُ وَمَن لا يَتَّقِ الشَتمَ يُشتَمِ	*Terjemahan: Siapa menjadikan kebaikan (ma'ruf) sebagai perisai kehormatannya, kehormatannya terjaga.* Nilai: kebaikan melindungi nama baik.
Z-11 (51)	وَمَن يَكُ ذا فَضلٍ فَيَبخَل بِفَضلِهِ عَلى قَومِهِ يُستَغنَ عَنهُ وَيُذمَمِ	*Terjemahan: Siapa berharta lalu kikir kepada kaumnya akan ditinggalkan dan dicela.* Nilai: kewajiban kepada kaum.
Z-12 (52)	وَمَن يوفِ لا يُذمَم وَمَن يُفضِ قَلبُهُ إِلى مُطمَئِنِّ البِرِّ لا يَتَجَمجَمِ	*Terjemahan: Siapa menepati janji tidak akan dicela.* Nilai: wafa' (setia pada janji).
Z-13 (54)	وَمَن يَجعَلِ المَعروفَ في غَيرِ أَهلِهِ يَكُن حَمدُهُ ذَمّاً عَلَيهِ وَيَندَمِ	*Terjemahan: Siapa menaruh kebaikan pada yang tidak layak, pujiannya berbalik menjadi celaan dan ia menyesal.* Nilai: kehati-hatian dalam berbuat baik.
Z-14 (56)	وَمَن لا يَذُد عَن حَوضِهِ بِسِلاحِهِ يُهَدَّم وَمَن لا يَظلِمِ الناسَ يُظلَمِ	*Terjemahan: Siapa tidak membela telaganya dengan senjata akan dihancurkan.* Nilai: membela kelompok dan wilayahnya.
Z-15 (57)	وَمَن يَغتَرِب يَحسِب عَدُوّاً صَديقَهُ وَمَن لا يُكَرِّم نَفسَهُ لا يُكَرَّمِ	*Terjemahan: Perantau keliru menilai kawan dan lawan (bait memuat kata shadiq).* Sebutan dan nilai: penilaian kawan-lawan bergantung pada keberakaran.

Kode (bait)	Data (teks Arab)	Terjemahan, penanda, dan makna
Z-16 (62)	سَأَلنا فَأَعطَيتُم وَعُدنا فَعُدتُمُ وَمَن أَكثَرَ التَسآلَ يَوماً سَيُحرَمِ	*Terjemahan: Kami meminta, kalian memberi; kami kembali, kalian kembali memberi.* Tindakan: timbal balik antara pemberi dan penerima.

Z-01 menunjukkan bentuk sapaan paling dekat kepada seorang kawan dalam Mu'allaqah:

تَبَصَّر خَليلي هَل تَرى مِن ظَعائِنٍ تَحَمَّلنَ بِالعَلياءِ مِن فَوقِ جُرثُمِ

("Perhatikanlah, kawanku, adakah kaulihat rombongan perempuan yang berangkat di dataran tinggi di atas Jurtsum?")

Sapaan ini terjadi pada adegan nasib dan tidak dikembangkan menjadi uraian tentang persahabatan; kawan itu berfungsi sebagai teman melihat. Pusat tema persahabatan-kesetiaan justru terletak pada pujian kepada dua pendamai (Z-02 sampai Z-06):

يَميناً لَنِعمَ السَيِّدانِ وُجِدتُما عَلى كُلِّ حالٍ مِن سَحيلٍ وَمُبرَمِ

تَدارَكتُما عَبساً وَذُبيانَ بَعدَما تَفانوا وَدَقّوا بَينَهُم عِطرَ مَنشِمِ

("Sungguh, kalian berdua didapati sebagai sebaik-baik dua pemimpin dalam keadaan ringan maupun berat. Kalian berdua menyelamatkan 'Abs dan Dzubyan setelah mereka saling membinasakan dan menumbuk wangi-wangian Mansyim di antara mereka.")

Tiga unsur intrinsik menonjol. Pertama, diksi as-sayyidan (السيدان) yang formal dan hierarkis, sehingga yang dipuji adalah kepemimpinan yang bertanggung jawab atas keselamatan kelompok. Kedua, kinayah "menumbuk wangi-wangian Mansyim", idiom tentang sumpah setia berperang habis-habisan (Amilza, 2024); kehadirannya mempertegas jasa keduanya yang menghentikan siklus dendam. Ketiga, nada pujian (madh) yang agung. Bait-bait berikutnya (Z-04 sampai Z-06) menunjukkan bahwa kesetiaan itu diwujudkan dalam tindakan konkret: janji, penanggungan diyat dengan harta sendiri, dan penghindaran dari pengingkaran terhadap kerabat. Z-08 menghadirkan kebalikannya, yakni Husayn bin Damdam yang menyimpan dendam dan merusak perdamaian, sehingga kesetiaan para pendamai tampil lebih jelas lewat kontras.

Bagian hikmah memuat nilai-nilai yang melandasi kesetiaan itu. Penyair menegaskan kewajiban terhadap kaum, kepatuhan pada janji, dan keharusan membela kelompok:

وَمَن يَكُ ذا فَضلٍ فَيَبخَل بِفَضلِهِ عَلى قَومِهِ يُستَغنَ عَنهُ وَيُذمَمِ

("Siapa memiliki kelebihan lalu kikir terhadap kaumnya, ia akan ditinggalkan dan dicela.")

Kata shadiq (صديق) pada teks utama baru muncul pada Z-15 di bagian hikmah:

وَمَن يَغتَرِب يَحسِب عَدُوّاً صَديقَهُ وَمَن لا يُكَرِّم نَفسَهُ لا يُكَرَّمِ

("Siapa menjadi perantau, ia bisa menganggap musuh sebagai sahabatnya; dan siapa tidak memuliakan dirinya, ia tidak akan dimuliakan.")

Terjemahan di atas mengikuti syarah klasik pada sumber yang dipakai, yang memahami bahwa perantau yang belum menguji orang-orang di sekitarnya dapat menyangka musuh sebagai kawan. Secara gramatikal, kedua objek verba berharakat fathah, sehingga bait ini juga dapat dipahami sebaliknya, yaitu perantau menganggap sahabatnya sebagai musuh. Kedua bacaan menunjuk pada hal yang sama: kemampuan menilai kawan dan lawan bergantung pada keberakaran dalam kelompok. Terakhir, Z-16 memperlihatkan hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima:

سَأَلنا فَأَعطَيتُم وَعُدنا فَعُدتُمُ وَمَن أَكثَرَ التَسآلَ يَوماً سَيُحرَمِ

("Kami meminta lalu kalian memberi, kami kembali lalu kalian kembali memberi; dan siapa terlalu banyak meminta suatu hari akan terhalang.")

Dengan demikian, persahabatan dalam Mu'allaqah berupa kesetiaan di ranah publik: sebutan berbasis peran dan kelompok (as-sayyidan, al-ahlaf, qawm), tindakan yang berdampak pada keselamatan bersama, dan nilai-nilai yang menjaga hubungan antarpihak. Kategori ini dirumuskan sebagai solidaritas kolektif yang efektif, sebab hasil akhirnya adalah perdamaian yang tercapai. Pembacaan ini sejalan dengan temuan Mufid et al. (2025) bahwa pesan moral utama Mu'allaqah berkisar pada perdamaian dan tanggung jawab sosial.

Data Kesetiaan dan Solidaritas dalam Marsiyah Darwish

Marsiyah "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma" mengenang Majid Abu Syarar dan terdiri atas empat bagian. Pembacaan utuh menghasilkan 12 satuan data (D-01 sampai D-12) yang dirangkum pada Tabel 3. Karena teks ini masih dilindungi hak cipta, data Arab dikutip secara terbatas dari Al-Diwan (Darwisy, t.t.), sedangkan parafrasa disajikan pada kolom ketiga; tanda garis miring (/) memisahkan larik.

Kode (bagian)	Data (teks Arab)	Parafrasa, penanda, dan makna
D-01 (1)	صديقي، أخي، يا حبيبي الأخيرا	*Parafrasa: Seruan yang berulang lima kali kepada sahabat dengan tiga sebutan berurutan: sahabat, saudara, kekasih terakhir.* Sapaan bergradasi; kedekatan yang menaik.

Kode (bagian)	Data (teks Arab)	Parafrasa, penanda, dan makna
D-02 (1)	أما كان من حقِّنا أن نسيرا / على شارعٍ من تراب تَفَرَّعَ من موجةٍ مُتْعَبَهْ / وسافَرَ شرقاً إلى الهند / سافر غرباً إلى قُرْطُبَهْ؟ أما كان من حَقِّنا أن ننام ككُلِّ القِطَطْ / على ظلِّ حائطْ؟ أما كان من حَقِّنا أن نطيرا / ككُلِّ الطيور إلى تينةٍ مُثْرَبَهْ؟ أما كان من حَقِّنا أن نرى وردةً / دون أن نَتَوَجَّسَ فيها دماً قادماً من مكان قريب؟	*Parafrasa: Tiga belas pertanyaan retoris berbunyi "bukankah kita berhak": berjalan ke India dan Cordoba, tidur tenang di bawah tembok, terbang seperti burung, bernyanyi, mencintai, melihat dan berkata apa yang dilarang, melihat mawar tanpa mencurigai darah, bersandar pada batu.* Klaim kolektif ("kita") atas hak hidup biasa dan kebebasan.
D-03 (2)	مِنَ الصعْبِ أن أتأمَّلَ وَجْهَ حبيبي / ولا أغمر الأُفُقَ المستديرَ / عَسلْ من الصعب أن أتحسّس كَفِّ حبيبي / ولا أحفن السلم منها / كَرَفِّ حَجَلْ من الصعب أن يتدفَّق صوتُ حبيبي / ولا يتحول قلبي / إلى فَرَس مِنْ أمَلْ حبيبي، من الصعب أن أتأمّلَ موت حبيبي / ولا أرميَ الأرض / في سلة المهملات...	*Parafrasa: Empat pernyataan "sulit": merenungi wajah, meraba telapak tangan, mendengar suara, dan merenungi kematian sang kekasih; kata "kekasihku" muncul lima kali.* Sapaan; pergeseran dari "kita" ke "aku"; kedekatan fisik.
D-04 (3)	وماذا بعد هذي الأرض، ماذا / وزندُكَ شارعٌ، وأنا رحيلُ فضَاءُ، أنتَ صُرَّتُهُ، وحيداً / وحقلٌ، أنت طائرُهُ الجميلُ	*Parafrasa: Sahabat dilukiskan sebagai jalan (lengannya adalah jalan raya), pusat ruang, dan ladang bagi burungnya, sedangkan penyair adalah kepergian.* Metafora: sahabat sebagai tempat dan arah.
D-05 (3)	لنا جسدان من لُغَةٍ وخيلٍ / ولكن، ليس يحمينا صهيلُ	*Parafrasa: Dua orang yang memiliki "dua tubuh dari bahasa dan kuda", tetapi ringkik kuda tidak melindungi mereka.* Kesatuan dua orang dan ketidakberdayaan melindungi.
D-06 (3)	أَنا أرضُ الأغاني وهي ترمي / بِمَدحِكَ حنطةً ... وأنا القتيلُ	*Parafrasa: Penyair menyatakan bumi nyanyian melemparkan pujian bagi sahabat seperti gandum.* Pujian (madh) kepada sahabat.
D-07 (3)	أُحبُّكَ، إذْ أُحبُّ طلاق روحي / من الألفاظ، والدنيا هديلُ	*Parafrasa: Pernyataan cinta langsung "aku mencintaimu" karena mencintai lepasnya ruh dari kata-kata.* Pernyataan afeksi; sapaan "engkau".

Kode (bagian)	Data (teks Arab)	Parafrasa, penanda, dan makna
D-08 (3)	ولو ....لو أستطيع رفعتُ حيفا / كقنطرةٍ، لتبلغك الخليلُ وأن مِسَاحَةَ الأشياءِ صارتْ / حُدُودَ الروح مُذْ غاب الدليلُ	*Parafrasa: Pengandaian mengangkat Haifa sebagai jembatan agar Hebron sampai kepada sahabat; batas ruh menyempit sejak "pemandu" menghilang.* Pengorbanan yang mustahil; sahabat sebagai pemandu.
D-09 (4)	صباحُ الخير يا ماجدْ / صباح الخيرْ / قُمِ اقرأ سُورَةَ العائدْ صباحُ الورد يا ماجدْ / صباح الوردْ / قُمِ اقرأ سُورةَ العائدْ	*Parafrasa: Salam pagi kepada Majid, disebut namanya tiga kali, dengan ajakan bangun dan membaca "surat kepulangan".* Sapaan dengan nama; ritual keseharian.
D-10 (4)	صباحُ الخير يا ماجدْ / صباح الخير والأبيضْ / قم اشربْ قهوتي، وانهضْ / فإن جنازتي وَصَلَتْ	*Parafrasa: Ajakan minum kopi sang penyair dan bangun karena "jenazah" telah tiba.* Kebersamaan sehari-hari dan pembalikan peran jenazah.
D-11 (4)	تَجَمّعْ أيها اللحم الفلسطينيُّ في واحدْ / تَجَمَّعْ واجمع الساعدْ	*Parafrasa: Seruan kepada "daging Palestina" agar berkumpul menjadi satu.* Solidaritas kolektif sebagai ajakan bertindak.
D-12 (4)	... واتَّحَدتْ على طرد الفلسطينيَّ من دَمِهِ	*Parafrasa: Ironi bahwa para penindas bersatu dan bersolidaritas mengusir orang Palestina dari darahnya sendiri.* Antitesis: solidaritas pihak lawan.

Larik yang paling menonjol sebagai data persahabatan adalah seruan berulang pada D-01:

صديقي، أخي، يا حبيبي الأخيرا

("Sahabatku, saudaraku, wahai kekasihku yang terakhir")

Larik ini menampilkan gradasi tiga sebutan kekerabatan emosional, yaitu shadiq (صديق), akh (أخ), dan habib (حبيب), yang disusun menaik dari relasi sosial yang paling umum menuju afeksi yang paling personal. Berbeda dengan as-sayyidan pada Mu'allaqah yang formal dan hierarkis, pilihan diksi ini meruntuhkan jarak antara penyair dan sosok yang dikenangnya. Seruan yang sama mengakhiri tiap rangkaian pertanyaan pada D-02, sehingga rangkaian itu terbaca sebagai pembicaraan kepada sang sahabat sekaligus klaim bersama: pronomina "kita" mengubah sapaan personal menjadi tuntutan kolektif, sebab yang direnggut oleh kematian bukan hanya seorang sahabat, melainkan juga hak bersama.

Struktur teks memperlihatkan busur yang jelas. Bagian 1 berbicara dalam suara "kita"; bagian 2 beralih ke suara "aku" yang meratapi sosok "kekasihku" (D-03); bagian 3 menjadi dialog "engkau-aku" (D-04 sampai D-08); bagian 4 menyapa Majid dengan namanya (D-09, D-10) lalu berbalik pada seruan kolektif (D-11, D-12). Dengan kata lain, relasi personal dengan sahabat bergerak menuju solidaritas yang lebih luas. Kekhasan bentuk juga perlu dicatat: bait-bait pada bagian 3 berjumlah dua belas dan seluruhnya berqafiyah tunggal pada bunyi -ilu, sehingga bagian ini menyerupai bait-bait qasidah klasik, dan di dalamnya terdapat pujian (D-06) yang mengingatkan pada ragam madh. Berbeda dengan Mu'allaqah yang solidaritasnya berhasil, sahabat dalam D-05 dan D-08 tidak dapat dilindungi: penyair hanya dapat berandai-andai.

Analisis intrinsik menunjukkan nada elegis yang intim dan dialogis. Majas yang dominan adalah pertanyaan retoris (D-02), metafora ruang (D-04), dan antitesis (D-12). Kategori yang dirumuskan dari data ini adalah solidaritas afektif yang tragis: kesetiaan dimaknai melalui pengalaman kehilangan, diungkapkan dengan sebutan afektif, dan tidak mampu mencegah kematian, tetapi tetap dialihkan menjadi seruan persatuan. Hal ini sejalan dengan temuan Masyitoh et al. (2025) bahwa kesetiaan dan kehormatan bangsa merupakan unsur penting dalam puisi Darwish.

Konteks Sosial-Budaya yang Melatari Kedua Teks

Mu'allaqah lahir dari konteks konflik antarkabilah 'Abs dan Dzubyan yang menurut riwayat berlangsung lama dan baru reda setelah Al-Harits bin 'Auf dan Harim bin Sinan menanggung diat para korban. Dalam struktur sosial Jahiliyyah yang berbasis kabilah, keselamatan individu bergantung pada solidaritas kelompok, sehingga tindakan mendamaikan dan melindungi dipandang sebagai jasa tertinggi yang layak dipuji secara formal. Persahabatan dalam konteks ini adalah perpanjangan dari etika kesukuan.

Marsiyah Darwish lahir dari konteks perjuangan pembebasan Palestina pada dekade 1970-1980-an, ketika para tokohnya berkiprah di pengasingan dan sebagian dibunuh di kota-kota Eropa. Kematian seorang sahabat di sini bukan sekadar kehilangan personal, melainkan simbol kerentanan seluruh gerakan. Struktur sosial yang melatarinya bukan lagi kabilah yang homogen, melainkan diaspora politik, sehingga ikatan antarpejuang cenderung diungkapkan melalui idiom personal dan psikologis.

Ikhtisar Perbandingan

Tabel 4 merangkum perbandingan kedua teks berdasarkan data yang telah dikodekan.

Aspek	Mu'allaqah Zuhair (Z-01 sampai Z-16)	Marsiyah Darwish (D-01 sampai D-12)
Posisi tema	Bagian dari wacana perdamaian dan hikmah	Poros seluruh teks

Aspek	Mu'allaqah Zuhair (Z-01 sampai Z-16)	Marsiyah Darwish (D-01 sampai D-12)
Istilah sapaan	khalili خليلي (Z-01), as-sayyidan السيدان (Z-02), al-ahlaf الأحلاف (Z-07), qawm قوم; shadiq صديق hanya di maksim (Z-15)	shadiq-akh-habib صديق، أخ، حبيب (D-01), habibi حبيبي (D-03), nama Majid ماجد (D-09), "engkau" (D-04 sampai D-08)
Tindakan kesetiaan	Mendamaikan, berjanji, menanggung diyat, melindungi sekutu, timbal balik (Z-03, 04, 06, 09, 16)	Menemani dan berbagi (D-02, D-10), pengandaian mengangkat Haifa (D-08), seruan bersatu (D-11)
Pernyataan nilai	Wafa', kedermawanan, pembelaan kelompok, kawan-lawan (Z-10 sampai Z-15)	Hak, kebebasan, dan keberanian bicara (D-02); ironi solidaritas lawan (D-12)
Subjek tutur	Penyair dan "kami/kalian" (kelompok)	"Kita", "aku", lalu "engkau-aku"
Efektivitas solidaritas	Berhasil: perang berakhir dan damai tercapai	Gagal melindungi sahabat (D-05, D-08); dialihkan menjadi seruan persatuan
Nada dan bentuk	Pujian agung; qasidah berqafiyah tunggal (-mi)	Elegis, intim; refrein dan dialog, dengan bagian 3 berqafiyah tunggal (-ilu)

Secara umum, kedua teks sama-sama menempatkan kesetiaan sebagai nilai yang berkelindan dengan kepentingan kolektif, tetapi berbeda tajam dalam tingkat personalisasi dan dalam akibatnya: pada Mu'allaqah kesetiaan menghasilkan perdamaian, sedangkan pada marsiyah kesetiaan tidak dapat menyelamatkan sang sahabat.

PEMBAHASAN

Temuan pada bagian Hasil menunjukkan bahwa kedua teks sama-sama menjadikan kesetiaan sebagai nilai inti persahabatan, tetapi merepresentasikannya secara berbeda. Pada Mu'allaqah, kesetiaan hadir sebagai solidaritas kolektif yang efektif; pada marsiyah, ia hadir sebagai solidaritas afektif yang tragis. Dalam kerangka sastra bandingan aliran Amerika, perbandingan ini sah dilakukan sekalipun Zuhair dan Darwish dipisahkan lebih dari seribu tiga ratus tahun dan tidak memiliki hubungan pengaruh historis langsung (Anggradinata, 2020; Widyaningrum & Sondari, 2022). Temuan ini berlaku untuk kedua teks yang dikaji dan tidak boleh dibaca sebagai pola baku seluruh puisi kedua penyair.

Hasil penelitian juga menuntut kejujuran tentang posisi tema. Mu'allaqah bukan puisi persahabatan dalam arti sempit: sapaan kepada kawan hanya muncul sekali pada nasib (Z-01), sementara sebagian besar data berupa pujian atas kesetiaan dan maksim nilai. Karena itu, persahabatan pada teks ini hanya dapat dibaca melalui konsep kesetiaan dan solidaritas, sebagaimana didefinisikan pada kerangka teori. Sebaliknya, pada marsiyah Darwish, persahabatan menjadi poros, sehingga perbandingan kedua teks bersifat asimetris dan perbedaan jumlah data (16 berbanding 12) tidak berarti perbedaan bobot tema.

Pembacaan intertekstual ala Kristeva memperkuat tafsir ini dengan tiga catatan. Pertama, sapaan kepada kawan merupakan konvensi yang hadir pada kedua teks, dari khalili pada Z-01 hingga sapaan sahabat, kekasih, dan nama Majid pada marsiyah; yang berbeda adalah fungsinya, dari teman melihat menjadi pusat ratapan. Kedua, Darwish menyisipkan bagian berqafiyah tunggal yang memuat pujian (D-06), sehingga bentuk dan ragam madh qasidah klasik muncul kembali dalam elegi modern; hal ini dapat dibaca sebagai pastiche atas konvensi qasidah, bukan sebagai pengaruh langsung dari Zuhair. Ketiga, sebagaimana dijelaskan Abdurrachman dan Parmin (2022), setiap teks menyerap dan menanggapi wacana yang mendahuluinya; kedua teks di sini berpartisipasi dalam tradisi puisi Arab yang sama dengan wacana kesetiaan sebagai bagian dari mosaiknya.

Perbedaan efektivitas solidaritas merupakan temuan yang paling mencolok. Pada Mu'allaqah, tokoh yang dipuji berhasil mengakhiri perang, dan puisi merayakan keberhasilan itu. Pada marsiyah, sebaliknya, kuda yang meringkik tidak dapat melindungi dua orang sahabat dan penyair hanya dapat berandai-andai mengangkat Haifa. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks: perdamaian antarkabilah pada masa Jahiliyyah dapat dicapai melalui diyat dan diplomasi kelompok, sedangkan pembunuhan politik terhadap para pejuang di pengasingan berada di luar kendali sahabat mana pun. Konteks dan fungsi syair Arab memang berubah seiring perubahan sosial yang melatarinya (Syaifuji & Irawan, 2021).

Temuan ini melengkapi sekaligus membedakan diri dari penelitian terdahulu. Mus dan Berdan (2021) yang membandingkan puisi "Ana" karya Nazik al-Mala'ikah dengan "Aku" karya Chairil Anwar menyoroti kesamaan pencarian eksistensi individu; penelitian ini memperlihatkan bahwa pada marsiyah Darwish, makna diri dibangun melalui relasi dengan sahabat dan perjuangan bersama. Masyitoh et al. (2025) yang mengkaji puisi "Bithaqah Hawiyyah" karya Darwish melalui semiotika Riffaterre menemukan bahwa nasionalisme, yang mencakup persatuan, kemerdekaan, kesetiaan, dan kehormatan bangsa, menjadi unsur utama puisi tersebut; penelitian ini menunjukkan bahwa dalam marsiyah untuk Abu Syarar nasionalisme dimediasi lewat persahabatan, yakni kehilangan sahabat dirasakan sebagai kehilangan hak bersama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sastra bandingan Arab-Indonesia yang oleh Anggradinata (2020) dan

Widyaningrum dan Sondari (2022) baru banyak diterapkan pada tema cinta, nasionalisme, dan representasi budaya, ke arah tema persahabatan-solidaritas.

Penelitian ini memiliki batas yang perlu dinyatakan. Istilah sapaan terbukti terikat pada teks: gradasi shadiq-akh-habib hanya mencirikan marsiyah ini dan tidak dapat dianggap sapaan baku Darwish, sebagaimana as-sayyidan tidak dapat dianggap istilah baku Zuhair untuk sahabat. Persahabatan pada qasidah lain kedua penyair, dengan istilah sapaan dan konteks yang berbeda, juga tidak tercakup. Penambahan teks pada penelitian lanjutan sangat mungkin memperluas, atau bahkan mengoreksi, pemetaan yang dihasilkan di sini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan membandingkan representasi kesetiaan dan solidaritas antarsesama, sebagai wujud persahabatan yang dapat ditelusuri secara tekstual, dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma dan marsiyah Mahmud Darwish "Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma". Pembacaan utuh atas kedua teks menghasilkan 16 satuan data pada Mu'allaqah dan 12 satuan data pada marsiyah. Berdasarkan analisis yang dipandu teori sastra bandingan (adab muqaran) aliran Amerika serta pendekatan intertekstualitas Kristeva, dapat disimpulkan bahwa kedua teks menjadikan kesetiaan sebagai nilai inti, tetapi merepresentasikannya berbeda. Pada Mu'allaqah, persahabatan menjadi bagian dari wacana perdamaian dan hikmah, diungkapkan melalui sebutan berbasis peran dan kelompok, tindakan seperti mendamaikan dan menanggung diyat, serta nada pujian agung, dengan solidaritas yang berhasil. Pada marsiyah, persahabatan menjadi poros teks, diungkapkan melalui sapaan bergradasi, klaim "hak kita", dan dialog dengan yang telah wafat, dengan solidaritas yang gagal melindungi sahabat tetapi dialihkan menjadi seruan persatuan.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kesetiaan bertahan di antara kedua teks tetapi bergeser dari solidaritas kolektif yang efektif menuju solidaritas afektif yang tragis. Penelitian ini juga menemukan bahwa marsiyah memuat bagian berqafiyah tunggal dan ragam pujian yang mengingatkan pada qasidah klasik, yang dapat dibaca sebagai jejak konvensi puisi Arab dan bukan sebagai pengaruh langsung dari Zuhair. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan utuh dan pengodean data atas dua teks lintas periode dengan batas klaim yang dinyatakan secara eksplisit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: objek materialnya hanya dua teks, Mu'allaqah bukan puisi persahabatan dalam arti sempit, dan istilah sapaan terbukti terikat pada teks, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh puisi kedua penyair. Penelitian selanjutnya disarankan menambah korpus dengan kriteria yang sama, misalnya puisi-puisi

pujian Zuhair lainnya dan elegi Darwish untuk rekan lain seperti Izz al-Din Qalaq ("Al-Hiwar al-Akhir fi Baris"), agar pola yang ditemukan dapat diuji secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, J. (2021). Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah dalam Kitab al-Shi'r wa-al-Shu'ara'. Al-Ma'rifah, 18(1), 77-86.

Abdurrachman, AH, & Parmin, P. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Puisi Pesantren Utawen Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Papala* , *9* (01), 1-14.

Amilza, N. (2024). Kinayah on The Poetry of Muallaqat Zuhair in The Book Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u by Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani (Studi of Balaghah). Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 5(2), 115-124.

Anggradinata, L. P. (2020). Model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya (studi kasus penelitian sastra di Asia Tenggara). Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia, 2(2).

Darwisy, M. (t.t.). Al-Liqa' al-Akhir fi Ruma (Marsiyyah li-Majid Abu Syarar). Al-Diwan. Diakses pada 25 Agustus 2026, dari https://www.aldiwan.net/poem9013.html

Masyitoh, S., Haniefa, R., & Bahtiar, I. R. (2025). Nationalism in Bithaqah Hawiyyah's Poetry by Mahmud Darwisy: Riffaterre Semiotic Study. Hijai - Journal on Arabic Language and Literature, 8(1), 1-16. https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.44277

Mufid, M., Rohmanudin, R., & Indriana, N. (2025). Makna Moral dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma: Studi Semiotika Roland Barthes. Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 481-500.

Mus, I., & Berdan, A. (2021). Kajian intertekstualitas puisi Nazik al-Mala`ikah ‘Ana’ dan Chairil Anwar ‘Aku’ (Analisis sastra bandingan). An-Nahdah Al-‘Arabiyah, 1(2), 192-210. https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1229

Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah hingga Masa Awal Islam. 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 10(1), 153-166.

Vionita, M. V., & Rapiza, R. (2025). The Transformation of Aesthetic Criteria in Classical Arabic Poetry to Modern Poetry. Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 11(3), 642-655.

Widyaningrum, W., & Sondari, E. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Representasi Budaya dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga dan Novel Mencari Perempuan yang Hilang. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, 15(2), 117-126.

Zuhair bin Abi Sulma. (t.t.). Amin Umm Awfa Dimnatun lam Takallam (Mu’allaqah Zuhair bin Abi Sulma). Adab World. Diakses pada 31 Oktober 2026, dari https://adabworld.com/poems/amn-am-awfa-dmna-ptrcfb